

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Seluruh perusahaan sampel telah memenuhi kriteria yang ditentukan dalam metode *purposive sampling* dengan jumlah perusahaan sebanyak 34 perusahaan pada tahun 2017, sebanyak 36 perusahaan pada tahun 2018, dan sebanyak 35 perusahaan pada tahun 2019. Berikut daftar perusahaan sampel yang didapatkan :

Tabel 4.1
Daftar Perusahaan Sampel

No.	Nama Perusahaan	Kode	No.	Nama Perusahaan	Kode
1	Akasha Wira International Tbk.	ADES	24	Lion Metal Works Tbk.	LION
2	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	AISA	25	Lionmesh Prima Tbk.	LMSH
3	Malindo Feedmill Tbk.	MAIN	26	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk.	AMIN
4	Astra International Tbk.	ASII	27	Mark Dynamics Indonesia Tbk.	MARK
5	Sepatu Bata Tbk.	BATA	28	Merck Tbk.	MERK
6	Indo Kordsa Tbk.	BRAM	29	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
7	Central Proteina Prima Tbk.	CPRO	30	Pelat Timah Nusantara Tbk.	NIKL
8	Citra Tubindo Tbk.	CTBN	31	Pelangi Indah Canindo Tbk.	PICO
9	Delta Djakarta Tbk.	DLTA	32	Ricky Putra Globalindo Tbk.	RICY
10	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	DVLA	33	Bentoel Internasional Investama Tbk.	RMBA
11	Fajar Surya Wisesa Tbk.	FASW	34	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI
12	Goodyear Indonesia Tbk.	GDYR	35	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.	SCPI
13	Gajah Tunggal Tbk.	GJTL	36	Sekar Laut Tbk.	SKLT
14	Sumi Indo Kabel Tbk.	IKBI	37	Suparma Tbk.	SPMA
15	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF	38	Tembaga Mulia Semanan Tbk.	TBMS
16	Indo-Rama Synthetics Tbk.	INDR	39	Mandom Indonesia Tbk.	TCID
17	Toba Pulp Lestari Tbk.	INRU	40	Tridomain Performance Materials Tbk.	TDPM
18	Indocement Tunggak Prakarsa Tbk.	INTP	41	Surya Toto Indonesia Tbk.	TOTO
19	Indopoly Swakarsa Industry Tbk.	IPOL	42	Chandra Asri Petrochemical Tbk.	TPIA
20	Jembo Cable Company Tbk.	JECC	43	Uni-Charm Indonesia Tbk.	UCID
21	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	JPFA	44	Nusantara Inti Corpora Tbk.	UNIT
22	KMI Wire and Cable Tbk.	KBLI	45	Unilever Indonesia Tbk.	UNVR
23	Kirana Megatara Tbk.	KMTR	46	Voksel Electric Tbk.	VOKS

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

4.2. Hasil Analisis

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data yang didapatkan pada variabel tertentu dengan melihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai data penelitian berupa variabel-variabel penelitian yang meliputi *transfer pricing*, beban pajak, profitabilitas, dan kepemilikan asing. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif :

Tabel 4.2
Statistik Frekuensi

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi	40	38,1
2	Melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi	65	61,9
Total		105	100

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa untuk data *transfer pricing*, perusahaan yang tidak melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi sebanyak 40 data perusahaan dengan persentase 38,1% yang berarti bahwa dari tahun 2017 – 2019, minoritas perusahaan manufaktur tidak mempunyai transaksi penjualan ke pihak berelasi yang ada diluar negeri selama berlangsungnya kegiatan operasional ditahun bersangkutan. Perusahaan yang melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi sebanyak 65 perusahaan dengan persentase 61,9% yang berarti bahwa bahwa dari tahun 2017 – 2019, mayoritas perusahaan manufaktur mempunyai transaksi penjualan ke pihak berelasi yang ada diluar negeri selama berlangsungnya kegiatan operasional ditahun bersangkutan.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Minimal	Maksimal	Rata – Rata	Std. Deviasi
Beban Pajak (CETR)	105	0,0037	8,9952	0,3621	0,8607
Profitabilitas (ROA)	105	0,0016	0,9250	0,1037	0,1501
Kep. Asing (ASING)	105	20,00	98,41	58,85	19,27

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa untuk data beban pajak (CETR), nilai terendah sebesar 0,0037 dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) pada tahun 2019 yang berarti bahwa pembayaran pajak kini perusahaan sebesar 0,37% dari laba sebelum pajak perusahaan. Nilai tertinggi sebesar 8,9952 dimiliki oleh PT. Malindo Feedmill Tbk. (MAIN) pada tahun 2017 yang berarti bahwa pembayaran pajak kini perusahaan sebesar 899,52% dari laba sebelum pajak perusahaan. Nilai rata – rata 105 data perusahaan sebesar 0,3621 mempunyai arti bahwa rata – rata kemampuan pembayaran pajak kini perusahaan sebesar 36,21% dari laba sebelum pajak perusahaan. Nilai standar deviasi 105 data perusahaan sebesar 0,8607 mempunyai arti bahwa rata – rata penyimpangan setiap data terhadap rata – rata kemampuan pembayaran pajak kini perusahaan sebesar 86,07% dari laba sebelum pajak perusahaan. Nilai rata – rata yang lebih rendah dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa data pajak penyebarannya tidak merata.

Untuk data profitabilitas (ROA), nilai terendah sebesar 0,0016 dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora Tbk. (UNIT) pada tahun 2018 yang berarti bahwa laba komprehensif yang dihasilkan perusahaan sebesar 0,16% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai tertinggi sebesar 0,9250 dimiliki oleh PT. Merck Tbk.

(MERK) pada tahun 2018 yang berarti bahwa laba komprehensif yang dihasilkan perusahaan sebesar 92,5% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai rata – rata 105 data perusahaan sebesar 0,1037 mempunyai arti bahwa rata – rata laba komprehensif yang dihasilkan perusahaan sebesar 10,37% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai standar deviasi 105 data perusahaan sebesar 0,1501 mempunyai arti bahwa rata – rata penyimpangan setiap data terhadap rata – rata laba komprehensif yang dihasilkan perusahaan sebesar 15,01% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai rata – rata yang lebih rendah dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa data profitabilitas penyebarannya tidak merata.

Untuk data kepemilikan asing (ASING), nilai terendah sebesar 20,00 dimiliki oleh PT. Jembo Cable Company Tbk. (JECC) pada tahun 2017 – 2019 yang berarti bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi asing sebesar 20%. Nilai tertinggi sebesar 98,41 dimiliki oleh PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk. (SCPI) pada tahun 2017 yang berarti bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi asing sebesar 98,41%. Nilai rata – rata 105 data perusahaan sebesar 58,85 mempunyai arti bahwa rata – rata kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi asing sebesar 58,85%. Nilai standar deviasi 105 data perusahaan sebesar 19,27 mempunyai arti bahwa rata – rata penyimpangan setiap data terhadap rata – rata kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi asing sebesar 19,27%. Nilai rata – rata yang lebih tinggi dari nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa data kepemilikan asing penyebarannya merata.

4.2.2. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dapat dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris memiliki kecocokan atau kesesuaian jika dibandingkan dengan model. Jika nilai yang didapatkan $\leq 0,050$ memiliki arti bahwa hipotesis nol tidak diterima, maka terdapat perbedaan secara signifikan antara model dengan data empirisnya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak mampu dijadikan prediksi data empirisnya. Jika nilai yang didapatkan $\geq 0,050$ memiliki arti bahwa hipotesis nol diterima, maka tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara model dengan data empirisnya sehingga *goodness fit model* baik karena model mampu dijadikan prediksi data empirisnya (Ghozali, 2016). Berikut hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* :

Tabel 4.4
Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi - Square	df	Sign.
1	13,985	8	0,082

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* mempunyai nilai signifikansi 0,082 yang berarti bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 0,050 sehingga H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model penelitian *fit* karena mampu menjadi prediksi data observasi atau model dapat diterima karena data observasinya memiliki kesesuaian.

4.2.3. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan model yang tanpa variabel prediktor dan model yang disertai dengan variabel prediktor. Perhitungan statistik didasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2\text{Log}L$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2016). Berikut hasil pengujian keseluruhan model :

Tabel 4.5
Uji Keseluruhan Model

Iteration	-2 Log likelihood	
Step 0	1	139,553
	2	139,551
	3	139,551
Step 1	1	114,778
	2	109,556
	3	91,138
	4	85,648
	5	85,000
	6	84,989
	7	84,989
	8	84,989

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (*step / block number* = 0) yaitu sebesar 139,551. Hal ini bisa dikatakan bahwa model tanpa variabel independen tidak fit. Setelah dimasukkan variabel independen maka nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (*step / block number* = 1) mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 84,989. Penurunan $-2 \text{ Log Likelihood}$ dari model sebelum

variabel independen dimasukkan ke model setelah variabel independen dimasukkan memperlihatkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

4.2.4. Matriks Klasifikasi

Tabel klasifikasi 2 x 2 dipergunakan untuk perhitungan nilai perkiraan yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom memperlihatkan prediksi dua nilai dari variabel dependen yang dalam hal ini sukses (1) dan tidak sukses (0), sedangkan pada baris memperlihatkan data empiris dari variabel dependen sukses (1) dan tidak sukses (0). Untuk kesempurnaan model, maka semua kondisi akan ada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik mempunyai homoskedastitas, maka prosentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris (Ghozali, 2016).. Berikut hasil pengujian Matrik Klasifikasi 2 x 2 :

Tabel 4.6
Matrik Klasifikasi

Observasi		Prediksi		
		TP		Persentase
		Tidak melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi	Melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi	
TP	Tidak melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi	29	11	72,5
	Melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi	9	56	86,2
Persentase Keseluruhan				81,0

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa dari 40 data hasil observasi untuk kategori perusahaan yang tidak melakukan *transfer pricing*, model regresi memprediksikan pada kategori perusahaan yang tidak melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi sebanyak 29 data perusahaan sedangkan kategori perusahaan yang melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi sebanyak 11 data perusahaan. Oleh karena itu, tingkat kebenaran hasil observasi untuk kategori perusahaan yang tidak melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi adalah 72,5%.

Dari 65 data hasil observasi untuk kategori perusahaan yang melakukan *transfer pricing*, model regresi memprediksikan pada kategori perusahaan yang tidak melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi sebanyak 9 data perusahaan sedangkan kategori perusahaan yang melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi sebanyak 56 data perusahaan. Oleh karena itu, tingkat kebenaran hasil observasi untuk kategori perusahaan yang melakukan *transfer pricing* adalah 86,2%. Berdasarkan hasil perbandingan hasil observasi dengan kemampuan model memprediksi untuk kategori perusahaan yang tidak melakukan *transfer pricing* dan perusahaan yang melakukan *transfer pricing*, ketepatan prediksi secara keseluruhan pada model adalah sebesar 81%.

4.2.5. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke's R Square merupakan hasil modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's R Square* untuk mengkonfirmasi bahwa nilai barvariasi dari 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Hal tersebut dilakukan dengan pembagian nilai *Cox dan Snell's R Square* dengan nilai tertingginya. Besaran nilai koefisien determinasi pada model

regresi logistik diperlihatkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *Adjusted R Square* pada regresi linier berganda. Nilai yang mendekati nol memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen ketika menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu memiliki arti bahwa variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk keperluan prediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Berikut hasil pengujian *Nagelkerke's R Square* :

Tabel 4.7
Uji *Nagelkerke's R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	84,989 ^a	0,405	0,551

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi *Nagelkerke (Nagelkerke R Square)* adalah 0,551 yang artinya sebesar 55,1% variasi dari semua variabel independen (beban pajak, profitabilitas, dan kepemilikan asing) dapat menjelaskan variabel dependen (*transfer pricing*), sedangkan sisanya sebesar 44,9% diterangkan oleh variabel independen lain yang tidak diajukan dalam model penelitian ini.

4.2.6. Analisis Regresi Logistik

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan untuk penelitian yang variabelnya bersifat kategorikal (nominal atau nonmetrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan nonmetrik (Ghozali, 2016). Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel – variabel beban pajak, profitabilitas, dan

kepemilikan asing berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Berikut hasil statistik analisis regresi logistik :

Tabel 4.8
Analisis Regresi Logistik

		B	Sign.
Step 1 ^a	CETR	17,647	0,000
	ROA	11,090	0,010
	ASING	0,048	0,005
	Constant	-7,689	0,000

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 maka diperoleh persamaan regresi logistik adalah sebagai berikut :

$$TP = -7,689 + 17,647 (CETR) + 11,090 (ROA) + 0,048(ASING)$$

1. *Constant* = -7,689 bernilai negatif yang berarti bahwa jika nilai variabel beban pajak, profitabilitas, dan kepemilikan asing dianggap konstan atau NOL, maka kecenderungan rata – rata perusahaan tidak melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi.
2. Koefisien $\beta_1 = 17,647$ bernilai positif yang berarti bahwa semakin tinggi nilai variabel beban pajak, maka peluang perusahaan melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi akan semakin tinggi.
3. Koefisien $\beta_2 = 11,090$ bernilai positif yang berarti bahwa semakin tinggi nilai variabel profitabilitas, maka peluang perusahaan melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi akan semakin tinggi.
4. Koefisien $\beta_3 = 0,048$ bernilai positif yang berarti bahwa semakin tinggi nilai variabel kepemilikan asing, maka peluang perusahaan melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi akan semakin tinggi.

4.2.7. Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis dipergunakan untuk melakukan uji pada setiap hipotesis yang ada melalui uji statistik yang tepat. Pengujian yang tepat dalam hal ini ini adalah uji statistik t. Hasil pengujian tersebut akan menjadi penentu apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau tidak diterima. Pengujian hipotesis menggunakan uji statistik t memiliki tujuan untuk memberikan bukti apakah variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan atau tidak signifikan pada variabel dependen (Ghozali, 2016). Berikut hasil pengujian Statistik t :

Tabel 4.9
Uji Hipotesis (Statistik t)

		B	Sign.
Step 1 ^a	CETR	17,647	0,000
	ROA	11,090	0,010
	ASING	0,048	0,005
	Constant	-7,689	0,000

Sumber : Output SPSS, Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian statistik t pada tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa :

1. Variabel beban pajak (CETR) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 17,647 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel beban pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan karena nilai koefisien regresi positif dan nilai signifikansi dibawah 0,050. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa beban pajak memiliki pengaruh positif pada *transfer pricing* **DITERIMA**.
2. Variabel profitabilitas (ROA) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 11,090 dan nilai signifikansi sebesar 0,010. Hal ini menunjukkan bahwa

variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan karena nilai koefisien regresi positif dan nilai signifikansi dibawah 0,050. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif pada *transfer pricing* **DITERIMA**.

3. Variabel kepemilikan asing (ASING) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,048 dan nilai signifikansi sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan asing memiliki pengaruh positif dan signifikan karena nilai koefisien regresi positif dan nilai signifikansi dibawah 0,050. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh positif pada *transfer pricing* **DITERIMA**.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Beban Pajak terhadap *Transfer Pricing*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa beban pajak secara statistik memiliki pengaruh positif dan signifikan pada *transfer pricing* sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti semakin besar pengenaan iuran dari rakyat ke kas negara mengacu pada Undang-Undang (bersifat memaksa) tanpa imbalan jasa yang langsung dapat diperlihatkan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam pembayaran pengeluaran umum, maka akan semakin besar peluang perusahaan untuk mengambil kebijakan penentuan harga atas transaksi antar divisi perusahaan berskala multinasional, memudahkan perusahaan untuk melakukan penyesuaian harga secara internal untuk barang, jasa dan harta tak berwujud yang diperjualbelikan.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal) dalam perusahaan dimana hubungan tersebut punya kontrak yang dilakukan pemilik (prinsipal) dengan memerintahkan manajemen (agen) agar melakukan suatu jasa dan melimpahkan wewenang pada manajemen (agen) untuk mengambil keputusan yang paling baik bagi pemilik (prinsipal) (Jensen dan Meckling, 1976). Berkaitan dengan teori agensi, pengaruh positif dan signifikan beban pajak terhadap *transfer pricing* dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tarif pajak yang dikenakan kepada perusahaan, maka semakin besar peluang manajer atau sebagai agen melakukan keputusan *transfer pricing* untuk memenuhi kesejahteraan pemegang saham sebagai principal dari pengalihan laba yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Suzan (2018), Kusumasari, dkk. (2018), dan Viviany (2018) yang menyatakan bahwa untuk dapat meminimalkan beban pajak yang dibayarkan, perusahaan dapat melakukan manajemen pajak yang baik. Manajer wajib menekan biaya pajak se-optimal mungkin untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan dengan melakukan pengelolaan kewajiban perpajakan yang bertujuan untuk memperoleh laba yang tinggi. Namun dengan pembayaran pajak yang tinggi membuat perusahaan berusaha menghindari pajak dengan cara melakukan *transfer pricing*. Perusahaan multinasional mendapat keuntungan karena pengalihan penghasilan dari Negara dengan pengenaan tarif pajak yang tinggi ke negara dengan pengenaan tarif pajak yang rendah. Namun jika dilihat dari sudut pandang perpajakan, terdapat keterbukaan peluang untuk melakukan

penjualan secara domestik antara perusahaan terkait karena perbedaan pengenaan tarif pajak. Beban pajak yang dibayarkan semakin besar akan memotivasi perusahaan untuk mempraktikkan *transfer pricing* sehingga beban pajak yang diibayarkan tersebut dapat diminimalisir.

4.3.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Transfer Pricing*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *transfer pricing* sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan laba perusahaan dari pengelolaan sumber daya perusahaan, maka akan semakin besar peluang perusahaan untuk mengambil kebijakan penentuan harga atas transaksi antar divisi perusahaan berskala multinasional, memudahkan perusahaan untuk melakukan penyesuaian harga secara internal untuk barang, jasa dan harta tak berwujud yang diperjualbelikan.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal) dalam perusahaan dimana hubungan tersebut punya kontrak yang dilakukan pemilik (prinsipal) dengan memerintahkan manajemen (agen) agar melakukan suatu jasa dan melimpahkan wewenang pada manajemen (agen) untuk mengambil keputusan yang paling baik bagi pemilik (prinsipal) (Jensen dan Meckling, 1976). Berkaitan dengan teori agensi, pengaruh positif dan signifikan profitabilitas terhadap *transfer pricing* dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari hasil kegiatan operasional akan mendorong manajer sebagai pihak agen untuk melakukan praktik *transfer pricing*

agar semakin tinggi kesejahteraan dari hasil pengalihan laba yang didapatkan pemegang saham sebagai pihak principal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisyah, dkk. (2018), Cahyadi dan Noviari (2018), dan Sari dan Mubarak (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang semakin tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut berhasil masuk ke tahap kedewasaan dengan indikasi arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lebih panjang. Selain itu, semakin tinggi profitabilitas perusahaan menyebabkan kewajiban pada sektor perpajakan juga akan meningkat semakin besar penghasilan yang diperoleh perusahaan maka akan berpengaruh terhadap besarnya pajak penghasilan yang harus dibayarkan, dan memicu perusahaan melakukan praktek *transfer pricing*.

4.3.3. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Transfer Pricing*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan asing secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *transfer pricing* sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hal itu berarti semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh perorangan atau institusional asing, maka akan semakin besar peluang perusahaan untuk mengambil kebijakan penentuan harga atas transaksi antar divisi perusahaan berskala multinasional, memudahkan perusahaan untuk melakukan penyesuaian harga secara internal untuk barang, jasa dan harta tak berwujud yang diperjualbelikan.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal) dalam perusahaan dimana hubungan tersebut punya kontrak yang dilakukan pemilik (prinsipal) dengan memerintahkan manajemen (agen) agar melakukan suatu jasa dan melimpahkan wewenang pada manajemen (agen) untuk mengambil keputusan yang paling baik bagi pemilik (prinsipal) (Jensen dan Meckling, 1976). Berkaitan dengan teori agensi, pengaruh positif dan signifikan kepemilikan asing dengan *transfer pricing* dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing sebagai pihak principal akan mendorong manajer sebagai pihak agen melakukan praktik *transfer pricing* agar mendapatkan kesejahteraan dan manajer akan diberikan kompensasi atas pengelolaan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumasari, dkk. (2018), Sundari dan Susanti (2016), dan Shodiq, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa semakin besar persentase kepemilikan asing dalam suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin besar perusahaan akan melakukan *transfer pricing*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang terdapat kepemilikan asing didalamnya mempunyai kepedulian yang lebih tinggi terhadap reputasi perusahaan. Oleh karena hal inilah, perusahaan yang terdapat kepemilikan asing didalamnya lebih memilih untuk meminimalkan tindakan pajak agresif karena salah satu kerugian dari tindakan tersebut yaitu martabat perusahaan yang akan menjadi kurang baik apabila ditemukan akibat audit oleh pihak fiskus atau para pemeriksa pajak dan dividen pemilik saham menjadi rendah.